

LAPORAN TUGAS AKHIR  
FAKULTAS ILMU KOMPUTER  
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO  
Jl. Nakula 1 No. 5-11, Semarang, Kode Pos 50131

---

NIM : A24.2010.00308  
Nama : Agung Artha Wibawa  
Program Studi : Penyiaran-D3  
JUDUL (Bhs. Indonesia) : Teknik *Framing* Kameramen Dibalik Sisi Eps :  
TATTO CHARITY  
JUDUL (Bhs. Inggris) : Framing Technic Cameraman Behind Side Eps:  
TATTO CHARITY

**Abstrak (Bhs Indonesia) :**

Tato sebagai bagian dari sebuah karya seni rupa di Indonesia selama ini kurang diakui eksistensinya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yang paling dominan adalah adanya stigma jahat, buruk, preman, sangar, yang melekat pada orang bertato. Namun seiring perkembangan, tato di Indonesia mulai diterima dan berkembang meskipun terbatas dikalangan anak muda di kota-kota besar seperti halnya Semarang. Di kota ini para penggemar tato tergabung dalam komunitas yang dikenal dengan Semarang Tato Artis (STAR), Pandangan negative tentang tato tentunya membuat komunitas ini mengalami kesulitan dalam berkembang, maka untuk menghilangkan stigma negative tersebut tak jarang komunitas ini membuat even-event yang bersifat sosial.

Informasi tentang tattoo ini diangkat dalam sebuah karya cipta program berbentuk feature yang mengupas tentang tattoo pada salah satu komunitas tattoo di semarang. Feature ini disajikan secara ringan. Sebagai kameramen dalam proses produksi program acara televisi berperan penting untuk bertanggung jawab menghasilkan gambar dengan tetap memperhatikan *angle* dan *komposisi* gambar. Laporan proyek akhir ini akan memberikan referensi baru kepada masyarakat Indonesia. Khususnya masyarakat yang memandang pelaku seni tattoo sebagai orang jahat, karena orang yang dipandang jahat pun memiliki kepedulian untuk sesama.

**Abstrak (Bhs Inggris) :**

Tattoos as part of a work of art in Indonesia has been less recognized its existence. This is caused by several factors, of which the most dominant is the evil stigma, poor, thugs, frightening, which is attached to the tattooed person. But with the development, tattoos in Indonesia began to be accepted and thrived in spite of limited among young people in big cities such as Semarang. In this city tattoo enthusiasts are members of the community known as Semarang Tattoo Artist (STAR), a negative view of tattoos certainly make this community have difficulty in developing, then to remove the negative stigma often makes community events that are social.

Information about this tattoo removed in the form of a copyright work program feature that explores one of the tattoos on the tattoo community in Semarang. This feature is presented lightly. As a cameraman in the program production process television event plays an important role to be responsible of producing images by taking into account angles and image composition.

The final project report will provide a new reference to the Indonesian people. Especially people who see the tattoo artists as the bad guy, because people are displeased even have concern for others.

Dekan Fakultas Ilmu Komputer

Verifikator

Dr. Abdul Syukur Drs, MM  
NPP 0686.11.1992.017

Nama :  
NPP :

## **TEKNIK *FRAMING* KAMERAMEN DIBALIK SISI Eps : TATTO CHARITY**

Agung Artha Wibawa A24.2010.00308

Penyiaran-D3 | Fakultas Ilmu Komputer | Universitas Dian Nuswantoro Semarang

### **Abstrak**

Tato sebagai bagian dari sebuah karya seni rupa di Indonesia selama ini kurang diakui eksistensinya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yang paling dominan adalah adanya stigma jahat, buruk, preman, sangar, yang melekat pada orang bertato. Namun seiring perkembangan, tato di Indonesia mulai diterima dan berkembang meskipun terbatas dikalangan anak muda di kota-kota besar seperti halnya Semarang. Di kota ini para penggemar tato tergabung dalam komunitas yang dikenal dengan Semarang Tato Artis (STAR), Pandangan negative tentang tato tentunya membuat komunitas ini mengalami kesulitan dalam berkembang, maka untuk menghilangkan stigma negative tersebut tak jarang komunitas ini membuat even-event yang bersifat sosial.

Informasi tentang tattoo ini diangkat dalam sebuah karya cipta program berbentuk feature yang mengupas tentang tattoo pada salah satu komunitas tattoo di Semarang. Feature ini disajikan secara ringan. Sebagai kameramen dalam proses produksi program acara televisi berperan penting untuk bertanggung jawab menghasilkan gambar dengan tetap memperhatikan *angle* dan *komposisi* gambar. Laporan proyek akhir ini akan memberikan referensi baru kepada masyarakat Indonesia. Khususnya masyarakat yang memandang pelaku seni tattoo sebagai orang jahat, karena orang yang dipandang jahat pun memiliki kepedulian untuk sesama.

**Kata Kunci** : Tato, Feature, Semarang tato artis (Star), Kameramen

Seni rupa yang dalam perjalanannya telah berkembang sejak zaman lampau hingga masa kini, melahirkan beraneka ragam

corak serta mempunyai bermacam fungsi. Dalam pengertiannya, seni rupa menurut Drs. Sudarmaji adalah cabang seni yang membentuk karya

seni dengan media yang bisa ditangkap oleh mata dan dirasakan dengan sentuhan serta memiliki kesan yang diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur dan pencahayaan dengan acuan estetika. Zaman dulu, seni rupa adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum, puak, suku, bangsa tertentu (identitas). ciri-ciri penciptaannya pun juga selalu berdasarkan pada filosofi sebuah aktivitas dalam suatu budaya, berupa aktivitas religious maupun seremonial serta terkait dengan pakem-pakem tertentu. Adapun salah satu contoh adalah tato.

Tato merupakan bagian dari *body painting*, yaitu menggambar pada kulit tubuh menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora. Gambar-gambar tersebut dihiasi dengan pigmen berwarna-warni. Kata tato sendiri adalah pengindonesiaan dari kata *Tattoo*, yang berarti goresan, gambar atau lambang yang membentuk sebuah desain pada kulit tubuh. Dalam Ensiklopedia Indonesia di jelaskan bahwa tato merupakan lukisan berwarna permanen pada

kulit tubuh. Sejak lama berbagai suku bangsa di dunia sudah mengenal tato.

Dari hasil penelitian diketahui tato memiliki beragam fungsi, antara lain sebagai jimat, simbol status, deklarasi cinta, tanda keyakinan agama, perhiasan, dan bahkan bentuk hukuman.

Di Indonesia tradisi tato amat dikenal salah satunya di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Suku Mentawai dikenal banyak memiliki rajah atau tato di tubuhnya, sesuai ritual Arat Sabulungan. Arat Sabulungan merupakan satu sistem pengetahuan, nilai, dan aturan hidup yang dipegang kuat dan diwariskan oleh leluhur suku Mentawai. Mereka meyakini adanya dunia roh dan jiwa.

Filosofi mereka adalah setiap benda yang ada, hidup atau mati mempunyai roh dan jiwa seperti manusia. Mereka pun harus diperlakukan seperti manusia. Karena itu orang tidak boleh menebang pohon sembarangan, tanpa izin penguasa hutan (taikaleleu), serta kesediaan dari roh dan jiwa dari kayu itu sendiri. Untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan dunia roh, manusia, dan alam, orang Mentawai

mempersiapkan berbagai sesaji dan melakukan berbagai ritual.

William Marsden dalam laporannya abad ke-18 mengatakan, umumnya penduduk Mentawai memakai tato (titi). Mereka mulai memberi tato pada anak laki-laki sejak berumur tujuh tahun. Semakin bertambah usia si anak, tato semakin dilengkapi. Khusus di Pagai, salah satu gugusan pulau di Mentawai, tato kaum perempuan berbentuk bintang dan ditorehkan di kedua bahu. Tato itu dibuat dengan kawat tembaga yang dipasang tegak lurus di ujung sepotong kayu dengan panjang sekitar 20 sentimeter. Tinta yang dipakai terbuat dari jelaga damar yang dicampur air atau air tebu (*Sejarah Sumatra*, hal. 272).

Dalam perkembangannya, kedudukan tato sebagai bagian dari seni rupa di Indonesia selama ini kurang diakui eksistensinya. Hal ini disebabkan beberapa alasan, *pertama*, objek seni tato adalah manusia dengan batasan umur, sehingga memori kolektif untuk mengenang dan menyaksikan tato secara langsung hanya seumur manusia penyandang tato itu hidup. Akibatnya sulit menginventarisasi seni rupa tato selain dari bentuk foto

maupun gambar. *Kedua*, terbatasnya literature di Indonesia yang mengangkat tentang tato sebagai kajian seni rupa. hal ini menyebabkan beberapa kalangan tidak begitu akrab dengan kajian ini. *Ketiga*, tato adalah satu cabang seni yang terkontaminasi oleh konstelasi politik Indonesia. Hal ini merupakan konsekuensi logis bahwa tato adalah seni yang melekat erat di tubuh manusia, sehingga kebaikan dan keburukan yang melekat padanya akan menjadi acuan utama dalam hal resiko stigma. Factor inilah yang paling dominan menghambat perkembangan tattoo di Indonesia, yakni stigma jahat, preman, sangar, dan lain sebagainya.

Terlepas dari berbagai stigma yang ada, seni tato saat ini berkembang menjadi sebuah trend tersendiri dikalangan penggemarnya . Tato telah bergeser pemaknaannya menjadi gaya hidup (*Lifestyle*), hingga tak ayal lagi tato mulai berkembang pesat baik jenis maupun modelnya, tato menjadi media bagi pecinta seni menggambar tubuh untuk menampilkan keindahan. Meskipun keberadaan tato saat ini sudah bisa diterima oleh masyarakat di kota-kota besar, namun stigma

jahat dan perbuatan menyimpang tidak serta merta hilang begitu saja dari pandangan sebagian masyarakat di Indonesia.

Semarang adalah salah satu kota besar yang ada di Indonesia, di kota ini selayaknya kota-kota besar lainnya, seni melukis tubuh (tato) berkembang dengan pesat dikalangan anak muda. Para penggemar tato tersebut tergabung dalam salah satu komunitas yang dikenal dengan Semarang Tato Artis (STAR). Orang-orang yang tergabung dalam komunitas ini umumnya adalah anak muda dan didominasi oleh laki-laki tapi tak jarang perempuan pecinta tato juga tergabung dalam komunitas ini. Pandangan negative tentang tato tentunya membuat komunitas ini mengalami kesulitan dalam berkembang, maka untuk menghilangkan stigma negative tersebut tak jarang komunitas ini membuat even-event yang bersifat sosial.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini untuk dijadikan kajian dalam sebuah karya cipta. Setelah meninjau berbagai jenis program acara, penulis memilih feature untuk mengangkat

informasi tentang tato tersebut. Feature merupakan eksekusi yang tepat dalam sebuah format program yang berjudul “Di Balik Sisi” Eps Tato Charity”. Dengan konsep hiburan dan informative yang kental, feature ini mampu memberikan informasi secara tepat dan mudah dimengerti karena informasi yang disajikan secara ringan sehingga audience bisa mencerna informasi yang disampaikan secara santai. Objek feature ini menceritakan tentang petualangan host disemarang yang mengupas tentang tato pada salah satu komunitas tato disemarang.

Ide :Ciri khas dibalik sisi episode “tato charity” adalah mengungkap dibalik realita yang selama ini berkembang dimasyarakat, sehingga memberi penonton referensi yang baru tentang tato. Penulis juga menggunakan narasi orang ketiga untuk membuat penonton seakan masuk di dalamnya, selain itu penulis menambahkan beberapa variasi angle gambar agar penonton tidak bosan dan menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari dalam menyampaikan informasi agar dapat dengan mudah di mengerti oleh pemirsa dirumah.

Sinopsis :Program Acara “Dibalik Sisi” Episode “Tato Charity” yang berdurasi kurang lebih 20 menit menceritakan tentang banyaknya pandangan negative seseorang terhadap masyarakat bertato, sebenarnya disisi lain tato merupakan hasil seni rupa. Di Indonesia sendiri

terdapat banyak komunitas tato, salah satunya Komunitas star (semarang tato artis) yaitu komunitas tato yang secara tidak langsung adalah pelaku tato dan memiliki kegiatan positif yaitu (tato charity) sebuah kegiatan social penggalangan dana untuk sesama.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Fred Wibowo. 2007. *Teknik produksi program televise*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher
- Gunawan, Drs. B. Guntur. 2007. *Proses Produksi Acara Televisi*, Balai Diklat LPP TVRI, Jakarta
- Asep Syamsul M. Romli. 2005. *Jurnalistik Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Steve Blandford. 2005. *Facts on File Film and Broadcast Terms*. Wales, halaman 73 :Faculty of Creative Industries
- Olong Hatib Abdul Kadir. 2006. *TATO*. Yogyakarta: LKIS
- Sumadira AS Haris. 2005. *Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Medi
- Wibowo. Prof, Dr, SE, M.Phil. 2007. *Manajemen Kinerja*, PT. Rajagrafindo persada, Jakarta
- Tahapary, Drs. Hanoch. 2002. *Komposisi Gambar TV - Suatu Pengantar*. Jakarta : Balai Diklat TVRI.
- Effendy, Heru. 2008. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Panduan dan pustaka konfiden.
- Warsihna, Jaka. 2009. *Pembuatan Media Video*. Jakarta : Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan Depdiknas.

### WEB DAN INTERNET

- <http://www.oocities.org/tattoosind/tattoo-artist.htm>
- <http://encangsaepudin.wordpress.com/2009/04/22/menulis-feature-sebuah-kreasi-sastra/>
- <https://qoechil.wordpress.com/2012/05/06/defenisi-fungsi-jenis-dan-karakteristik-feature/>